

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA TRADISI MERON DI DESA SUKOLILO DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Suci Damayanti¹, Nanang Nabhar Fakhri Auliya²,

¹ Program studi Tadris Matematika, IAIN Kudus

² Program studi Tadris Matematika, IAIN Kudus

correspondance:

¹sucidamayanti253@gmail.com

²nanangnabhar@iainkudus.ac.id

ABSTRACT: The aims of this study are 1) to describe the procession of carrying out the Meron tradition in Sukolilo Village, Sukolilo District, Pati Regency; 2) to explore the ethnomathematics concept contained in the meron tradition in Sukolilo Village, Sukolilo District, Pati Regency. This type of research is ethnographic research with a qualitative approach. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed by data collection, data reduction, data presentation and verification. Checking the validity of the data is done by using, increasing persistence, triangulation and holding member checks. This research was conducted because there was no research on the Meron tradition which discussed its relationship with mathematics. Based on the results of the study it was found that 1) the Meron tradition procession in Sukolilo Village, Sukolilo District, Pati Regency was carried out in stages starting from the preparation stage, the procession implementation and post procession. In the preparatory stage consisting of forming committees, determining the time, events, and preparing various needs to be used in the Meron celebration ceremony, the implementation stage of the procession consists of the preliminary ceremony, Meron's departure and ends with a prayer together while the post-procession stage is carried out by parading again go to their respective homes. 2) The ethnomathematics obtained in this study are basic mathematical measurement concepts such as counting, measuring, and identifying. Counting activities are found when calculating the number of once of each meron, measuring activities are found when estimating the area and circumference of a meron, as well as the minimum distance for displaying meron while identifying activities are found in some basic geometric concepts that exist in meron such as angles, lines, plane shapes and geometry.

Keywords: Ethnomatematics; Mathematics Learning; Meron tradition

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan Tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati; 2) untuk mengeksplorasi konsep etnomatematika yang terdapat pada tradisi meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan, peningkatan ketekunan, triangulasi dan mengadakan member check. Penelitian ini dilakukan karena belum adanya penelitian mengenai Tradisi Meron yang membahas tentang hubungannya dengan matematika. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa 1) prosesi Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dilaksanakan secara bertahap mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan prosesi dan pasca prosesi. Pada tahap persiapan terdiri dari pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, dan mempersiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan dalam upacara perayaan Meron, tahap pelaksanaan prosesi terdiri dari upacara pendahuluan, pemberangkatan Meron dan diakhiri dengan do'a bersama sedangkan tahap pasca prosesi dilakukan dengan mengarak

kembali Meron kerumah masing-masing. 2) etnomatematika yang didapatkan dalam penelitian ini adalah konsep pengukuran dasar matematika seperti menghitung, mengukur dan mengidentifikasi. Kegiatan menghitung ditemukan pada saat perhitungan jumlah once dari setiap meron, kegiatan mengukur ditemukan pada saat memperkirakan luas dan keliling sebuah Meron, serta jarak minimal pemajangan meron sedangkan kegiatan mengidentifikasi ditemukan pada beberapa konsep geometri dasar yang ada pada meron seperti sudut, garis, bangun datar dan bangun ruang.

Kata Kunci: *Etnomatematika; Pembelajaran Matematika; Tradisi Meron*

PENDAHULUAN

Matematika ialah ilmu yang penting dan sudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat, namun kebanyakan dari mereka masih menganggap jika matematika hanya ilmu aritmatika yang didapatkan di sekolah. Matematika memiliki peranan sangat penting, dilihat dari sifatnya yang logis, rasional, sistematis, dan eksak sehingga mengharuskan kita untuk fokus dan teliti. (Laila Qadriah, 2019) Selain itu, matematika juga termasuk pelajaran yang berlanjut di setiap jenjang pendidikan. Pada dasarnya, matematika ialah dasar ilmu pengetahuan lain. Matematika yaitu ilmu umum yang bermanfaat di segala bidang kehidupan, tanpa disadari terdapat banyak hal yang merupakan bagian dari matematika. (Sadewo et al., 2022) Oleh sebab itu, bisa dikatakan matematika tak lepas dari budaya yang telah melekat sejak dulu sampai sekarang. Budaya dan matematika dianggap sebagai hal independen dan tidak terkait. Adanya anggapan tersebut dikarenakan perilaku peserta didik yang tidak tahu penerapan matematika di kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan jika peserta didik belum merasakan manfaat pembelajaran matematika.

Matematika termasuk mata pelajaran yang dianggap sulit dipahami oleh peserta didik, sehingga banyak peserta didik beranggapan bahwa matematika membosankan. Saat menelaah matematika peserta didik sering mengalami kesulitan, sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan data dari TIMSS (*Trend In International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2003 yang menjelaskan bahwa Negara Indonesia memperoleh peringkat 35 dari 46 negara dengan skor rata-rata 411 dan skor rata-rata internasional 467. (McComas, 2014)

Pembelajaran matematika saat ini diwujudkan dengan cara yang mudah, yaitu berbaur dengan budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat. Pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan budaya dikenal dengan istilah etnomatematika. Etnomatematika juga dikenal dengan langkah memahami matematika dengan cara menggali konsep melalui budaya masyarakat. (Rudyanto, 2019), Mardiah, dkk (2023), Narita dkk (2022) dan Azmi, N dan Rosdiana (2022) Etnomatematika dimanfaatkan untuk melihat serta memahami matematika dari kancah budaya. Etnomatematika terbagi jadi enam kegiatan mendasar yaitu: membilang/menghitung, bermain, mengukur, menentukan lokasi, mendesain, serta menjelaskan. (Hardiarti, 2017) Dalam penelitian Sarwoedi juga menyatakan jika pembelajaran matematika yang berbasis etnomatematika efektif dalam meningkatkan kemampuan matematika meliputi mengidentifikasi, memahami, menerjemah, membuat suatu perkiraan, menerapkan ide matematis, menafsirkan simbol, dan memecahkan masalah matematika. (Sarwoedi et al., 2018)

Budaya yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran matematika salah satunya Tradisi Meron. Tradisi ini terdapat di kecamatan Sukolilo kabupaten Pati. Tradisi yang dilaksanakan tanggal 12 Maulid ini dinamakan *Meron*. Tradisi meron bertujuan sebagai memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi unik ini rutin diselenggarakan setiap tahun. Dikatakan unik sebab tradisi *meron* ini berisi kegiatan serimonial yang mengandung kekuatan magis religius. Tradisi *meron* hampir sama dengan tradisi *grebeg maulid (sekaten)* yang ada di Keraton Yogyakarta ataupun Surakarta. **D I Desa, Sukolilo Pati, and Muhammad Saw, “Eduarts :**

Journal of Arts Education Meron Sebagai Karya Seni Rupa : Kajian Nilai Estetik Dan Fungsinya Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi” 8, no. 3 (2019): 19–26.

Pendidik dapat menghubungkan materi dengan permasalahan kontekstual dan mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan dan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan konsep tersebut, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar. Selain itu, cara lain yang bisa digunakan yaitu memanfaatkan etnomatematika dalam pembelajaran. Menjadikan etnomatematika sebagai acuan dalam penjelasan materi ataupun pembuatan soal pemecahan masalah kontekstual.

Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan eksplorasi terhadap Tradisi Meron desa Sukolilo dan keterkaitannya dengan pembelajaran matematika dengan judul **Eksplorasi Etnomatematika Tradisi Meron Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Pembelajaran Matematika**. Hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu pedoman dalam pembelajaran matematika berbasis budaya terutama di wilayah Kabupaten Pati dan bisa menjadikan pembelajaran matematika yang bermakna, kontekstual, dan berkaitan dekat dengan aktivitas siswa. Hasil penelitian ini diharap memberikan manfaat untuk pembelajaran matematika.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu permasalahan tentang kebudayaan secara intensif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati dengan subjek penelitian yaitu tokoh masyarakat, perangkat desa dan masyarakat yang memahami tradisi Meron. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth in-terviewing*), observasi langsung dengan partisipasi pasif, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid diantaranya yaitu peningkatan ketekunan, triangulasi dan mengadakan member check. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah munculnya tradisi meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Desa sukolilo merupakan kedemangan dibawah kabupaten Pati, deamng Sukolilo saat itu suro kerto. Demang Sura Kerta adalah salah satu dari lima putra dari lima bersaudara, yang meliputi Sura Kadam, Sura Kerta (Demang di Sukolilo), Sura Yuda, Sura Tirta dan Sura Wijaya, yang bisa disebut Pandawa Lima. Mereka adalah masih keturunan mataram. Suro Kadam yang tertua di antara Pendawa Lima bermaksud mengembara ke Mataram, sambil menengok tanah kelahiran leluhur. Setelah mohon restu pada saudara- saudaranya, berangkatlah dia ke selatan menuju ke Kesultanan Mataram Yogyakarta Hadiningrat. Sesampai di alun-alun Mataram, Suro Kadam beristirahat di bawah pohon beringin. Tiba-tiba dari depan terlihat prajurit lari tunggang-langgang menyelamatkan diri dari amukan gajah tunggangan sang sultan yang lepas dari kandang, karena pawang gajah itu baru saja meninggal dunia. Sura Kadam pun berusaha mengatasi keadaan tersebut. Akhirnya beliau berhasil menjinakkan gajah dan menungganginya, dan akhirnya diangkat sebagai abdi ndalem dengan pekerjaan juru sрати gajah dengan sebutan ngabehi sura kadam.

Peperangan antara Adipati Pragolapati dengan Kesultanan Mataram masih berkelanjutan Suro Kadam dipercaya sebagai telik sandi untuk mengamati dan memberikan informasi tentang keadaan Pati. (Masruri, 2021) Suro Kadam bersama keempat perwira ditugas menumpas perlawanan Adipati Pragola. Keempat perwira itu adalah KRT Cinde Among, KRT Raja Meladi, KRT Candang Lawe, dan KRT Samirono. Suro Kadam dan keempat tumenggung itu mendapat tugas khusus memimpin prajurit Sukolilo yang bergabung dengan prajurit Mataram yang menyerang Kadipaten Pati dari arah selatan. Ali Zuhdi, Meron Disukolilo : Riwayat, Hakikat, Dan Makna Filosofi, ed. Afif Noviyanto (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2022).

Pertempuran tersebut akhirnya berakhir dengan gugurnya Adipati Pragolapati, sehingga sisa-sisa prajurit Mataram yang bertugas menjaga kawasan Sukolilo atau lereng Pegunungan Kendeng tidak kembali ke Mataram melainkan tetap berada di Kademangan sukolilo. Saat itu bertepatan dengan hari lahir Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud. Para prajurit ingat bahwa pada tanggal 12 maulud ada upacara skaten di Keraton Mataram. Panembahan Senopati selalu menggunakan perayaan skaten sebagai arena pertemuan para prajurit dan abdi dalem dengan Adipati Agung sebagai tanda kesetiaan mereka. Agar para prajurit tidak dianggap melakukan kraman atau membangkang, maka perwakilan prajurit yang berada di Sukolilo meminta izin untuk tidak kembali ke Mataram dengan alasan berjaga-jaga. Selain itu, prajurit juga meminta izin untuk menggelar upacara Skatenan di Sukolilo, seperti kebiasaan di Kesultanan setiap tahun. Berkat izin Kademangan Sukolilo, pesta serupa diperbolehkan digelar setiap tahun. Namun, istilah tersebut tidak lagi berasal dari skaten, melainkan Meron. Tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini.

Tradisi Meron merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulid untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW untuk mengungkapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, mengembangkan persatuan, mengingat perjuangan Nabi Muhammad SAW dan mengajak belajar sejarah secara nyata.

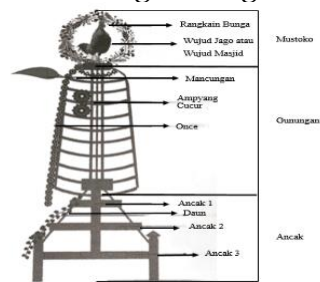
Gambar 1. Acara Tradisi Meron



Meron berarti Meru dalam bahasa Kawi yang berarti gunung. Meron diartikan sebagai gunung karena bentuknya seperti gunung. Sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno berasal dari kata Merong yang berarti perang. Hal ini dikarenakan Meron diadakan dalam keadaan perang. Ali Zuhdi, Meron Disukolilo : Riwayat, Hakikat, Dan Makna Filosofi, ed. Afif Noviyanto (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2022). Meron juga berarti "emper" atau serambi, karena sebelum diarak Meron dipajang di serambi (teras) rumah perangkat. (Riris, 2018) Dalam bahasa Jawa: "me" memiliki arti rame, sedangkan ron berarti "tiron". Meron berarti "rame tiron-tiron" atau ramainya

meniru, sedangkan dalam bahasa Arab Meron berasal dari kata "Mi'roj" yang memiliki arti "kemenangan" atau "atas".

Gambar 2. Bagian-bagian Meron



Bentuk atau wujud meron dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, mustaka (sirahan atau kepala) meron. Mustakan berbentuk ayam jago untuk seluruh meron perangkat desa, kecuali modin. Ayam jago itu melambangkan sifat dan sikap keprajuritan. Adapun meron modin berbentuk replika masjid, yang melambangkan tempat ibadah bagi warga muslim karena hampir keseluruhan masyarakat Sukolilo beragama Islam. Namun, baik meron berkepala ayam jago maupun replika masjid dilingkari rangkaian bunga yang melambangkan pertanda sebagai kusuma bangsa atau pahlawan.

Gunungan terdiri atas mancungan sebagai perlambang tombak, ampyang melambangkan perisai, cucur melambangkan semangat dan kebersatuan tekad, sedangkan once ibarat rangkaian bunga melati yang melambangkan keharuman kusuma bangsa. Acaak terdiri atas tiga tataran atau lantai. Acaak pertama di bagian atas berisi lauk pauk yang melambangkan keimanan. Acaak kedua di tengah berisi lima macam buah-buahan yang melambangkan keislaman dengan lima Rukun Islam. Acaak ketiga di bawah berisi nasi ruoh (nasi udak dicampur sambal goreng tahu, tempe, kecambah) melambangkan keikhlasan. Di keempat sudut acaak digabung dengan lilitan daun beringin yang melambangkan kerukunan dan ketenteraman.

Prosesi adat upacara Meron di Desa Sukolilo dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan prosesi dan pasca prosesi. Tahap persiapan: pembentukan kepanitiaan, penetapan tanggal dan acara, penetapan tamu undangan, pelaksanaan tugas administrasi, publikasi, pelaksanaan prosesi: pra-upacara, pemberangkatan "Meron atau Gunungan" dan diakhiri dengan doa bersama dan pasca-prosesi: mengarak Meron atau Gunungan kembali ke rumah para pejabat desa. (Masruri, 2021)

Panitia Meron yang hendak melakukan Ritual Upacara Meron, mereka harus mengikuti aturan yang telah lama ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Penentuan waktu pelaksanaan ritual harus dilakukan menurut perhitungan Jawa atau sering disebut tahun ABOGE. Setelah itu, penentuan tempat pemajangan Meron tidak dapat diubah. Kemudian dalam pembacaan sejarah Meron, yang membaca harus dari keturunan Pandhawa Lima karena aturan sudah ada sejak dulu dan masyarakat percaya karena itu sakral bagi mereka. Ketika mereka tidak mematuhi perintah yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka, mereka akan menghadapi ketakutan, itulah sebabnya orang Sukolilo selalu percaya pada hal sakral tersebut demi kelancaran dan keselamatan.

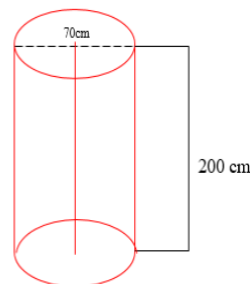
Prosesi pelaksanaan ritual tradisi Meron dilaksanakan di Masjid Baitul Yaqin, Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Setelah upacara selesai, makanan (jadah pasar) dibagikan kepada seluruh peserta upacara, sedangkan makanan berupa ampyang, once dan cucur khusus dibagikan kepada warga Sukolilo. Sedangkan untuk nasi ruruh, buah dan lauk pauk semua diperebutkan oleh seluruh penduduk dari berbagai pelosok daerah yang menginginkannya.

Eksplorasi etnomatematika tradisi meron desa Sukolilo digunakan untuk mengali konsep matematika yang terdapat tradisi meron. Pada tradisi meron banyak ditemukan konsep matematika yaitu mengukur, menghitung, perbandingan serta konsep geometri. Dalam budaya apapun dapat ditemukan ide-ide tentang konsep matematika yang terdapat di dalamnya. Konsep matematika yang ditemukan pada Tradisi Meron nantinya dapat dijadikan sebagai suatu sumber belajar baru dalam pembelajaran matematika yang dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran matematika.

1. Mengukur

Kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan matematika pada tradisi meron dapat dilihat dari pengukuran tinggi dan besar gunungan serta jarak tempat pemajangan meron. Tinggi gunungan harus diukur dan disesuaikan dengan besar diameter gunungan untuk meminimalisir risiko rubuh saat acara berlangsung.

Gambar 3. Gunungan Gambar 4. Ilustrasi Gunungan



2. Menghitung

Pada saat pembuatan meron, bagian gunungan dikelilingi oleh once, once ini biasanya berupa ketan yang dikepal dan dibentuk menyerupai bentuk lingkaran. Dengan menghitung luas permukaan gunungan menggunakan rumus luas permukaan tanpa alas pada bangun datar tabung dengan rumus $\pi r(r + 2t)$. kita dapat memperkirakan jumlah once yang dibutuhkan untuk mengelilingi gunungan tersebut.

Gambar 5 : Once



3. Perbandingan

Selain menghitung dan mengukur, dalam pembuatan Meron juga terdapat pembelajaran tentang perbandingan tepatnya pada saat pembuatan ancak. Dimana terdapat perbedaan perbandingan antara ancak 1, 2 dan 3, yaitu semisal ancak 1: ancak 2: ancak 3 = 3: 2: 1. Tentunya perbandingan ukuran yang tepat juga diperhitungkan selama produksi, agar hasil yang dicapai bisa estetik dan sesuai dengan badan meron.

Gambar 6. Ancak



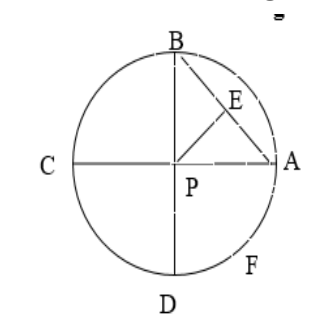
4. Konsep Geometri pada meron

a. Mustaka

Gambar 7. Mustaka



Gambar 8. Ilustrasi Lingkaran



Mustaka meron terdapat bidang geometri berupa lingkaran. Lingkaran tersebut memuat beberapa sifat yaitu: 1.) Titik C ke titik P disebut jari-jari (r), jari-jari memiliki ukuran panjang setengah diameter, sedangkan titik C ke titik A merupakan diameter (d) yang berukuran ± 60 cm, maka jari-jarinya adalah ± 30 cm. Titik A ke titik P, titik B ke titik P, dan titik D ke titik P juga bagian dari jari-jari pada lingkaran tersebut; 2.) Titik A ke titik B merupakan tali busur; 3.) Titik P ke titik E merupakan apotema. Berdasarkan sifat-sifat tersebut membuktikan bahwa bagian tengah pada mustaka merupakan lingkaran, dengan begitu kita dapat mencari luas dan keliling lingkaran pada mustaka tersebut. Rumus luas dan keliling lingkaran sebagai berikut:

- Keliling lingkaran: $\pi \times d$ atau $\pi \times 2r$
- Luas lingkaran: $\pi \times r^2$

b. Gunungan

Gambar 9. Gunungan



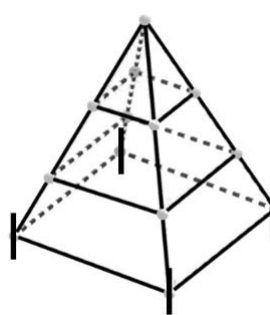
Gunungan ini juga memiliki unsur geometri bidang yang berbentuk tabung. Gunungan tersebut memiliki ukuran diameter ± 70 cm, sedangkan tingginya itu yaitu ± 200 cm. Jadi peneliti bisa menghitung volume dan luas permukaan tabung pada gunungan tersebut.

c. Ancak

Gambar 10. Ancak



Gambar 11. Ilustrasi Ancak



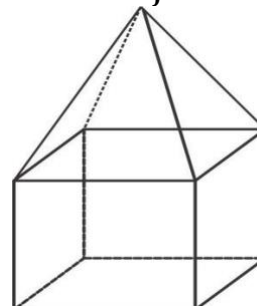
Gambar diatas terlihat bahwa ancak tersebut memuat unsur geometri bidang yaitu segitiga pada bagian paling atas, trapesium pada atap bagian bawah dan tengah, persegi pada alas ancak, persegi panjang pada sisi tiang. Ancak tersebut juga memuat bangun ruang sisi datar yaitu bangun ruang limas segiempat sedangkan bagian tiap satu ancak merupakan bangun ruang prisma trapesium.

d. Miniatur masjid

Gambar 12. Miniatur Masjid



Gambar 13. Ilustrasi Miniatur Masjid



Miniatur Masjid umumnya berbentuk bangun limas segiempat, tapi seiring perubahan zaman bentuk Miniatur Masjid dapat dikombinasikan dengan berbagai macam bentuk, salah satunya dapat dilihat pada gambar diatas Bagian ujung paling atas pada Miniatur Masjid berbentuk bangun ruang limas segiempat sedangkan pada bagian bawahnya terlihat Miniatur Masjid

tersebut berbentuk bangun kubus. Limas segiempat yang berundak dibatasi oleh kubus. Berdasarkan penjelasan di atas, miniatur masjid tersebut memuat beberapa konsep matematika yaitu bidang datar dan bangun ruang, dengan begitu kita dapat mencari luas dan keliling bidang berserta luas permukaan dan volume bangun ruang sesuai dengan rumus masing-masing.

Implementasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika yaitu masalah geometris yang kontekstual, Permasalahan yang ditimbulkan dari hasil penelitian ini terkait dengan kompetensi dasar kurikulum 2013. Hasil penelitian memberikan pemahaman baru tentang pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan budaya khususnya pembelajaran matematika. Di bawah ini adalah materi-materi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini dengan kompetensi dasar kurikulum 2013.

a. Materi Matematika Tingkat SMP/MTs

Tabel 1. Materi Matematika Tingkat SMP/MTs

No	Kelas	Materi yang sesuai	Kompetensi Dasar
1	VII	Perbandingan	4.8 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai
2	VII	Garis dan Sudut	4.10 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar sudut sebagai akibat dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis transversal.
3	VII	Segitiga dan Segiempat	4.11 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan luas dan keliling segiempat (persegi, persegi panjang, belahketupat, jajar genjang, trapesium, dan layang-layang) dan segitiga
4	VIII	Lingkaran	4.7 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sudut pusat, sudut keliling, panjang busur, dan luas juring lingkaran, serta hubungannya.
5	VIII	Bangun Ruang Sisi Datar	4.9 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar

			(kubus, balok, prisma, dan limas) serta gabungannya
6	IX	Kesebangunan dan Kekongruenan	4.6 Menyelesaikan yang berkaitan dengan kesebangunan dan kekongruenan antarbangun data.

b. Materi Matematika Tingkat SMA/MA

Tabel 2. Tabel Materi Matematika Tingkat SMA/MA

NO	Kelas	Materi yang Sesuai	Kompetensi Dasar
1	XII	Dimensi Tiga	4.1 Menentukan jarak dalam ruang (antartitik, titik ke garis, dan titik ke bidang).
2	XII	Kesebangunan dan Kekongruenan	4.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan kesebangunan dan kekongruenan antar bangun datar dengan menggunakan aturan sinus dan kosinus serta sifat-sifat transformasi geometri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian dan hasil pembahasan, Eksplorasi Etnomatematika tradisi meron Desa Sukolilo Kecamatan sukolilo Kabupaten Pati dapat ditarik kesimpulan antara lain:

Prosesi tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dilaksanakan secara bertahap mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan prosesi dan pasca prosesi. Pada tahap persiapan terdiri dari pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, dan mempersiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan dalam upacara perayaan Meron, tahap pelaksanaan prosesi terdiri dari upacara pendahuluan, pemberangkatan Meron dan diakhiri dengan do'a bersama sedangkan tahap pasca prosesi dilakukan dengan mengarak kembali meron kerumah masing-masing

Etnomatematika yang didapatkan dalam penelitian ini adalah konsep pengukuran dasar matematika seperti menghitung, mengukur dan mengidentifikasi. Kegiatan menghitung ditemukan pada saat perhitungan jumlah once dari setiap meron, kegiatan mengukur ditemukan pada saat memperkirakan luas dan keliling sebuah meron, serta jarak minimal pemajangan meron sedangkan kegiatan

mengidentifikasi ditemukan pada beberapa konsep geometri dasar yang ada pada meron seperti sudut, garis, bangun datar dan bangun ruang.

REFERENSI

- Azmi, N. dan Rosdiana. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Smp Negeri 2 Meurah Mulia. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.2 No.2 Juli 2022
- Desa, D. I., Pati, S., & Saw, M. (2019). *Eduarts : Journal of Arts Education MERON SEBAGAI KARYA SENI RUPA : KAJIAN NILAI ESTETIK DAN FUNGSINYA DALAM TRADISI PERAYAAN MAULID NABI*. 8(3), 19–26.
- Hardiarti, S. (2017). Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat Pada Candi Muaro Jambi. *Aksioma*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i2.1707>
- Laila Qadriah, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Logis Matematik Siswa Smk Negeri 1 Sigli Melalui Model Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Maple. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 9–16. <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.109>
- Masruri, B. (2021). *Meronde Sejarah Tradisi Meron*. Program Pemajuan Kebudayaan Desa.
- Mardiah, S., Nuraini, Azmi, N. (2023). Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Aceh. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.3 No.2 Januari 2023
- McComas, W. F. (2014). Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). *The Language of Science Education*, 108–108. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_97
- Narita, R., Kadir, A., dan Anwar, N. (2022). Penerapan Etnomatematika Kerajinan Aceh Pada Materi Geometri Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Smp Negeri 1 Syamtalira Bayu. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.2 No.2 Juli 2022
- Riris, T. (2018). *NUSA*, Vol. 13 No. 1 Februari 2018 Riris Tiani, Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo. 13(1), 137–146.
- Rudyanto, H. E. (2019). Etnomatematika Budaya Jawa : Inovasi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 25–32. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i2.3348>
- Sadewo, Y. D., Purnasari, P. D., & Muslim, S. (2022). Filsafat Matematika: Kedudukan, Peran, Dan Persepektif Permasalahan Dalam Pembelajaran Matematika. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbang*, 10(01), 15–28. <https://doi.org/10.35450/jip.v10i01.269>
- Sarwoedi, Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 171. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/7521>
- Zuhdi, A. (2022). *Meron Disukolilo : Riwayat, Hakikat, dan makna Filosofi* (A. Noviyanto (Ed.)). Cipta Prima Nusantara.